

Social Education in The Perspective of the Quran and Hadith

**M Farid Yudha Bahari, Achmad Saefurridjal,
Iskandar Mirza**

Universitas Islam Nusantara Bandung
yudhabaharimfarid@gmail.com, achmad.saefurridjal@uninus.ac.id
iskandarmsq368@gmail.com

ABSTRACT

This study examines social education contained in the Al-Qur'an, especially surah Ali Imran verse 64 and in the hadith. The research method used in this research uses the library research method, namely an effort to obtain data in the literature. The approach used in this research is also qualitative research, namely a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words of a character. Because this research discusses interpretation in one theme, this research also uses the maudhu'i (thematic) method. Meanwhile, there are two data sources used, namely primary data sources and secondary data sources. The primary data sources used are two classic tafsir books by At Thabary and Ibnu Katsir and two contemporary tafsir books by Hamka with his tafsir Al Azhar and Qurash Shihab with his tafsir Al Misbah and the hadith of Muslim history number 2699. There are at least three things conveyed in the surah Ali Imran verse 64 and HR Muslim number 2699, namely the values of monotheism, unity, and testimony of obedience to the one and only Allah. This verse confirms our worship of the only God, namely Allah SWT. Then continue with an attitude of unity even if some of us turn away. And the Muslims are a testimony that they are people who surrender.

Keywords: Social Education; Al-Qur'an Perspective; Hadith Perspective.

ABSTRAK

Studi ini meneliti pendidikan sosial yang terdapat dalam Al-Qur'an khususnya surah Ali Imran ayat 64 dan dalam hadits. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*), yaitu usaha memperoleh data dalam kepustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga berupa penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan seorang tokoh karena penelitian ini membahas tafsir dalam satu tema, maka penelitian ini juga menggunakan metode maudhu'i (tematik). Sementara sumber data yang digunakan ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah dua buku tafsir klasik karangan At Thabary dan Ibnu Katsir dan dua buku tafsir kontemporer karya Hamka dengan tafsirnya Al Azhar dan Qurash Shihab dengan tafsirnya Al Misbah serta hadits riwayat Muslim nomor 2699. Paling tidak ada tiga hal yang disampaikan dalam surah Ali Imran ayat 64 dan HR Muslim nomor 2699 yaitu nilai-nilai tauhid, persatuan, dan kesaksian atas kepatuhan pada Allah yang tunggal. Dalam ayat ini menegaskan kepada kita penyembahan kepada satu-satunya tuhan yaitu Allah SWT. Kemudian dilanjutkan dengan sikap persatuan walaupun antara kita sekalipun ada yang berpaling. Dan orang-orang muslim adalah kesaksian bahwa mereka adalah orang-orang yang berserah diri.

Kata kunci: Pendidikan Sosial; Perspektif Al-Qur'an; Perspektif Hadits.

PENDAHULUAN

Islam merupakan sebuah agama yang diyakini oleh mayoritas umat manusia, telah menjadi jalan hidup yang mengayomi kebahagiaan hidup pemeluknya, baik semasa hidup maupun setelah hari berbangkit kelak (Nasution, 2015). Islam memiliki fondasi utama yang relevan dan berperan memberi petunjuk ke jalan yang benar (*shirat al-mustaqim*), yakni Al-Qur'an. Itu semua terbukti dari aktivitas manusia yang kerap melibatkan Al-Qur'an sebagai acuan hidup mulai dari perkara besar hingga problema kecil sekalipun. Sebaliknya, manusia yang mengabaikan perintah Al-Qur'an disinyalir akan lebih kurang beruntung dalam menjalankan dinamika sosial kehidupannya (Khosrokhavar, 2017).

Hakikatnya manusia diciptakan dengan kecenderungan saling berinteraksi untuk memenuhi setiap kebutuhannya (Sari, 2019). Tidak dapat dipungkiri bahwasanya manusia sangat membutuhkan bantuan Allah dalam melalui kehidupannya, begitu juga ketergantungan manusia dengan manusia lainnya dimana ia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain, sehingga menimbulkan interaksi sosial di antara mereka (Hidayat, 2020). Hal ini berkaitan dengan dua kategori besar yang melekat dalam diri manusia yang harus dilaksanakan dengan seimbang yaitu hubungannya dengan Allah dan sesama manusia yang telah diatur di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam bukan hanya mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup aturan bagaimana seseorang menjalin hubungan sesama manusia dalam kehidupan sosial (Kamali, 2018).

Salah satu permasalahan yang dikemukakan adalah mengenai dinamika perubahan sosial masyarakat, yakni bagaimana seseorang seharusnya menyikapi gejala tersebut sehingga dapat menjalankannya sesuai dengan arahan Al-Qur'an dan Hadits sebagai suatu komunitas yang kompleks dari unit sosial individu yang selalu berubah dan dinamis transformatif, tidak statis atau stagnan (Sari, 2020). Hal ini dikarenakan masyarakat mengalami berbagai korelasi sosial melalui berbagai proses sosial sebagai dampak hidup secara kolektif (Hanifah Gunawan, Karim Suryadi, 2015). Namun pada kenyataannya pergeseran nilai-nilai sosial itu benar-benar dirasakan, apalagi di kalangan umat Islam. Apakah itu dampak dari perkembangan zaman atau umat Islam sendiri yang telah lambat laun buta dengan pendidikan sosial yang telah diatur sedemikian rupa oleh Allah di dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.

Pergeseran nilai-nilai sosial itu benar adanya. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah sumber bahwa peralihan ilmu sosial yang didominasi oleh ilmu yang berkembang di Eropa atau Amerika telah memberikan pengaruh terhadap perkembangan ilmu sosial di daerah Asia termasuk Indonesia, dimana pengaruh ini telah berjalan cukup lama jauh sebelum Indonesia merdeka bekisar lebih dari satu abad lamanya (Rahman, 2019). Kondisi yang demikian ini membuat para intelektual berusaha untuk mencari jalan keluar agar tidak lagi berada dikondisi ketergantungan dengan ilmu sosial Barat (Nasiwan, 2016). Dari permasalahan ini penulis beranggapan bahwa solusi dari permasalahan ini adalah dengan menerapkan pendidikan sosial sebagaimana yang telah diatur di Al-Qur'an dan dalam Hadits Nabi

Muhammad SAW.

Pendidikan menempati kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, mengingat dalam menjalani kehidupan tidak akan terlepas dari namanya kegiatan sosial (Supriyadi, 2019). Maka dari itu pendidikan sosial dirasa penting untuk perbaikan kehidupan sosial yang pada saat ini dirasa sudah mulai pudar, apalagi yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Tidak menutup kemungkinan bahwasanya apabila kegiatan pendidikan sosial ini tidak digalakkan maka segala bentuk interaksi sosial kita akan terlindas oleh zaman yang semakin modern dimana saat ini kita sudah memasuki masa revolusi industri 5.0 semua serba teknologi, bahkan sekarang saja untuk bersosialisasi tidak lagi secara langsung (Kurniawan, 2021). Hal ini dirasa kurang berkesan. Adapun yang terjadi bila pendidikan sosial tidak dilakukan maka akan terjadi beberapa hal yaitu, hilangnya rasa toleransi dan kebersamaan, memudarnya persaudaraan, orang-orang lambat laun tidak lagi mengenal baik buruk, berbuat sesuka hati, pelanggaran-pelanggaran sosial meraja lela, manusia akan asyik dengan dunianya sendiri tanpa memedulikan kehidupan di sekitarnya, mulai timbul sikap egois merasa paling benar dan lebih baik dari orang lain, dan masih banyak hal-hal yang bisa terjadi yang tentunya dapat mengakibatkan rusaknya hubungan sosial (Mustofa, 2020).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan sumber data berupa buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan sosial. Dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) sehingga data yang diperoleh bersifat akurat dan mampu menjawab solusi atas persoalan tentang pendidikan sosial. Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik adalah suatu model penelitian dengan mengkaji dan mencari tanda-tanda dalam wacana serta menerangkan maksud dari tanda-tanda tersebut, dan mencari hubungannya dengan ciri-ciri tanda itu untuk mendapatkan signifikansinya (Arikunto, 2017). Data dan informasi diperoleh dengan bantuan berbagai macam data kepustakaan berupa skripsi, jurnal, buku dan beberapa tulisan atau karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial merupakan penggabungan dua kata yaitu pendidikan dan sosial. Kedua kata ini memiliki pengertian tersendiri. Dalam memaknai hakikat dari pendidikan sosial, penulis telah mencari dari beberapa sumber bacaan untuk membahas secara tuntas terkait hal ini.

Pertama mengenai makna dari pendidikan. Terjemahan mengenai arti pendidikan dalam beberapa bahasa banyak macamnya. Dalam bahasa Inggris kata

education menjadi istilah yang sepadan dengan pendidikan yang dimaknai dengan bimbingan atau pengembangan. Lain halnya dalam bahasa Arab, pendidikan diterjemahkan dari kata *tarbiyah*. Namun pada dasarnya kata pendidikan bermula dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang diartikan sebagai bimbingan kepada anak-anak (Effendi, 2015).

Pendidikan juga diartikan sebagai upaya untuk mendewasakan peserta didik agar ia mampu mencapai tujuan dan tugas hidupnya secara mandiri dengan memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi jasmani serta rohaninya. Buku lainnya penulis juga menemukan terkait dengan makna dari kata pendidikan yang diterjemahkan sebagai suatu upaya pemberian pelatihan dan pengajaran untuk mengubah sikap dan perilaku baik secara individu maupun kelompok sehingga tercapai suatu pendewasaan diri (Syafaruddin, 2012). Pendidikan juga dapat diartikan suatu proses bimbingan yang dilakukan oleh orang yang sudah dewasa agar anak dapat hidup layak sesuai dengan tuntutan zaman yang dilakukan secara sistematis yang dapat dilakukan oleh seseorang ataupun dalam bentuk lembaga atau institusi (Barni, 2011).

Pengertian itu tentunya sejalan dengan pengertian pendidikan dalam khazanah Islam sebagaimana Yusuf Qardawi memberikan pengertian sebagai sebuah pemberian pendidikan secara *kaffah* baik dalam bentuk jasmani maupun rohani, demikian juga yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir mengatakan pendidikan sebagai upaya pemberian bimbingan agar seseorang mampu mengembangkan diri secara maksimal dengan berlandaskan konteks keislaman (Surawan, 2021).

Dari sepintas penjelasan tersebut penulis berasumsi bahwa, pendidikan merupakan daya upaya yang dilakukan seseorang agar mampu mengoptimalkan diri secara maksimal dalam mencapai suatu tujuan dengan cara pemberian arahan baik dalam bentuk fisik maupun non fisik.

Beranjak dari persoalan makna pendidikan, kata yang selanjutnya perlu di garis bawahi adalah sosial. Istilah ini tentunya sudah tidak asing lagi bagi kita sebagai makhluk yang bersosial. Meskipun demikian kita juga harus paham apa pengertian sosial sebenarnya. Sosial adalah hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat (Munandir, 2001). Pengertian inilah yang sudah menjadi pandangan umum bagi manusia bahwasanya sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan terlepas dari yang namanya kehidupan bermasyarakat.

Istilah sosial berasal dari bahasa latin *sociates* yang berarti masyarakat (Suyanto, 1983). Dalam bahasa Arab asal katanya adalah *ijtama'a, yajtami'u ijtima'an* yang berarti kumpul atau berkumpul, berhimpun, berbaur, berinteraksi, dan bersosialisasi (Munawir, 1977). Dipertegas juga dalam kamus sosiologi kependudukan, sosial dimaknai sebagai suatu hubungan yang terjadi antara individu dengan orang di sekitarnya baik dalam jumlah yang sedikit ataupun banyak yang terorganisir .

Penjabaran istilah ini, penulis melihat terdapat keterkaitan antara keduanya yang saling memberikan dampak yang luas. Pendidikan dapat dijadikan sebagai media untuk menentukan arah perubahan sosial.

Penggabungan kata pendidikan dan sosial dapat diartikan sebagai suatu

pendidikan yang dimulai sejak dini dengan arah untuk membiasakan diri dalam menjalankan tata aturan sosial yang baik dan mulia dengan sumber akidah serta keimanan yang *kaffah* kemudian diimplementasikan dengan pergaulan yang baik, keseimbangan rasio dan bertindak secara bijaksana (Ulwan, 2015). Penulis berkesimpulan bahwa pendidikan sosial merupakan suatu proses pemberian arahan yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk memenuhi tuntutan kehidupan masyarakat dimana seseorang diupayakan untuk memiliki kelakuan dan kepribadian yang baik sesuai dengan tata aturan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan sosial berupaya untuk menanamkan aturan-aturan yang mengarahkan pada arah sikap sosial yang baik, dimana kehidupan sosial dalam Islam membahas semua aktivitas yang berhubungan dengan segala bentuk aktivitas baik secara pribadi maupun kelompok baik sesama muslim maupun non muslim.

Q.S Ali Imron ayat 64 sebagai Representatif Pendidikan Sosial

Menurut penafsiran Ibnu Katsir seruan yang ada di dalam surah Ali Imran ayat 64 tersebut ditujukan kepada ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani serta orang-orang yang mengikuti mereka.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) maksudnya dari kata “kalimat” ialah suatu kalimat yang memberikan suatu pengertian, kemudian Allah menyifati dengan *سَوَاءٌ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ* yang tidak ada perselisihan antar kami dan kamu, yaitu sama dan seimbang antara kami dan kalian. Kemudian hal itu ditafsirkan melalui firman Allah SWT.

أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا

Bahwa kita tidak beribadah kecuali kepada Allah dan kita tidak menyekutukan Dia dengan sesuatupun. Artinya tidak menyekutukannya dengan berhala, salib, patung thaghut, api dan lain sebagainya. Tetapi kita memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata dan tidak ada sekutu baginya yang merupakan misi setiap Rasul Allah SWT.

Kemudian Allah Berfirman: *Dan (tidak pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai rabb-rabb selain Allah*, Ibnu Juraij mempertegas, maksudnya sebagian kami tidak tidak mentaati sebagian yang lain bermaksiat kepada Allah, sedangkan Ikrimah berkata, “sebagian kami tidak bersujud kepada sebagian yang lain.

Kemudian firman Allah : *فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ* Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah), maksudnya jika mereka berpaling dari kesamaan dan seruan ini, maka bersaksilah bahwa kalian masih tetap berpegang kepada syariat yang telah ditetapkan Allah SWT. (Ghofar, 2020)

Tafsir Al Azhar (Hamka, 2020). Hamka memulai penafsirannya dengan menjelaskan bahwa ayat ini merupakan lanjutan dari peristiwa *mubalahah* yang terdapat pada ayat sebelumnya. Setelah itu datanglah ayat yang mengandung seruan dan bukan mencari pertentangan. Ayat tersebut berisi perintah Tuhan kepada Rasul-

Nya agar berseru kepada ahl al-kitab itu: “Wahai ahlul kitab! Marilah kemari! Kepada kalimah yang sama di antara kami dan di antara kamu.” Artinya, betapa pun pada kulitnya terlihat ada perbedaan, ada Yahudi, Nasrani dan Islam, namun pada ketiganya terdapat satu kalimat yang sama, satu kata yang menjadi titik pertemuan kita. Seandainya ketiganya rela dan sudi kembali kepada satu kalimat itu niscaya tidak akan ada selisih di antara kita. Kalimat tersebut yaitu: “Janganlah kita menyembah melainkan kepada Allah, dan jangan kita menyekutukan sesuatu dengan Dia, dan jangan menjadikan sebahagian dari kita akan yang sebagian menjadi Tuhan-tuhan selain dari Allah.

Mari kita berjabat tangan, karena kita telah mulai bertemu. Kami orang Islam pun mengakui bahwa Yesus Kristus adalah pesuruh atau Utusan Allah. Sebagaimana Musa adalah pesuruh atau Utusan Allah. Dan yang mengutusnyanya itu adalah Allah Yang Maha Esa dan Benar, tidak bersekutu yang lain dengan Dia. Dan Muhammad pun adalah pesuruh atau Utusan Allah, yaitu Allah Yang Maha Esa. Kalau saudara-saudaraku kembali kepada *Kalimat in sawaa-in bainana* kata yang sama di antara kita ini, dengan sendirinya kita telah bertemu. Segala perselisihan dengan sendirinya hilang. Kalau saudaraku belum mau masuk Islam sekarang itu terserah. Namun titik pertemuan telah terlukis di dalam kitab tuan sendiri. Kemudian diterangkan pula, janganlah hendaknya kita menjadikan sebahagian daripada kita menjadi tuhan-tuhan pula selain dari Allah. Yaitu, meskipun tidak diakui dengan mulut bahwa mereka yang lain itu adalah tuhan, tetapi kalau perintahnya atau ketentuannya telah disamakan dengan ketentuan dan perintah Allah Yang Tunggal, samalah itu dengan menuhankan.

Apa urgensinya surah Ali Imran ayat 64 dengan pendidikan sosial di Indonesia. Dalam konteks pendidikan sosial dalam perspektif Qur'an, Surah Ali Imran ayat 64 memberikan beberapa panduan penting:

Monotheisme (Tauhid). Ayat ini menekankan pentingnya kesucian dalam menyembah Allah tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Ini adalah prinsip dasar dalam Islam, dan pendidikan sosial harus memastikan bahwa nilai ini diajarkan kepada individu sejak dini. Dalam pendidikan yang diajarkan di dalam keluarga salah satu yang ditekankan adalah tentang tauhid dan tidak menyekutukan Allah SWT sebagaimana Lukman mengajarkan kepada anak-anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah kepada sesuatu pun.

Berbeda dengan itu, corak pemikiran Nurcholish Madjid cenderung inklusif (Madjid, 2019). Tauhid dalam kalimat *sawa'* dipahaminya sebagai pokok pangkal kebenaran universal dan bukti bahwa al-Qur'an mengajarkan paham kemajemukan beragama (Armeyanto, Harda, Suntoro, Fattah, 2022). Dengan adanya konsep kalimat *sawa'* ini, Cak Nur melihat bahwa semua agama pada mulanya menganut prinsip yang sama, sehingga kebenaran terdapat pada semua agama (A'yun, Qurrota, Said, Ahmad, 2019). Dari situ, keselamatan di akhirat dapat diraih oleh semua kelompok agama asalkan mereka beriman kepada Allah, Hari Akhir, dan berbuat baik. Dalam konteks toleransi antar umat beragama, menurut Cak Nur konsep kalimat *sawa'* harus diposisikan sebagai *common platform* di mana semua agama berada pada titik yang sama. “Setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari

berbagai agama." Demikian ungkap Cak Nur.

Persatuan Umat Manusia. Ayat ini mengundang Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) untuk mencapai kata persetujuan dalam penyembahan Allah yang tunggal. Ini menunjukkan pentingnya persatuan antara umat beragama yang berbeda dan menekankan bahwa meskipun kita memiliki perbedaan keyakinan, kita harus berusaha mencapai kesamaan dalam moral dan etika sosial. Sehingga kesamaan-kesamaan umum dalam moral dan etika itu bisa dijadikan karakter dalam pendidikan sosial di masyarakat (Ardiansyah, Prihantoro, 2023).

Jika dilihat dalam tinjauan paradigma Ilmu Sosial Profetik (ISP), nilai pendidikan sosial berupa komitmen kebangsaan dalam mewujudkan sikap terbuka, inklusif, hal demikian dikarenakan komitmen kebangsaan memuat nilai akan pentingnya ikatan persatuan dan kesatuan di tengah kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk.

Dalam bahasa Al Qur'an persamaan itu sering disebut *kalimatun sawa* atau Nurcholish Majid sering menyebut dengan istilah titik temu atau *common platform*. Di dalam agama - agama tentu saja ada kebaikan universal atau *universal goodness* yang harus selalu ditebarkan agar kehidupan lebih damai dan harmonis. Pendidikan sosial akan berjalan dengan baik jika semua elemen yang ada di dalamnya sanggup menumbuhkembangkan integrasi sosial yaitu dengan merekatkan kesamaan-kesamaan dan titik temu yang ada agar lebih harmonis dalam kehidupan.

Tetapi, pendidikan sosial tidak akan berjalan dengan baik jika yang ditonjolkan adalah perbedaan-perbedaan. Suatu masyarakat akan merasa terusik bahkan bergolak jika perbedaan-perbedaan satu dengan yang lain ditonjolkan, apalagi merasa paling benar.

Kesaksian Kesediaan Berserah Diri. Ayat ini diakhiri dengan mengatakan bahwa jika mereka (Ahli Kitab) berpaling, kita harus bersaksi bahwa kita adalah orang-orang yang berserah diri (*muslimin*). Ini adalah panggilan untuk bersikap rendah hati, sabar, dan tetap setia pada prinsip-prinsip tauhid dan moralitas Islam, bahkan jika orang lain tidak sepakat.

Pendidikan sosial mau tidak mau harus bisa menyiapkan sebuah generasi yang siap memasuki masyarakat yang berubah menuju masyarakat berbasis pengetahuan. Jika pendidikan tidak menghasilkan manusia yang siap memasuki masyarakat dengan segala bentuk tuntutan dan karakternya, maka pendidikan dianggap gagal memberikan bekal dan prasyarat memasuki perubahan dan masa depan. pendidikan, sekolah dan guru, harus bisa membekali siswanya kemampuan kreatif dengan memberi pengetahuan dan pengalaman hidup secara profesional di tengah masyarakat ekonomi dan masyarakat pengetahuan. Beri pengetahuan profesional kepada siswa, kreativitas dan kapabilitas memahami dunia yang berubah, dengan segala dampaknya, tempat mereka akan bekerja dan menjalani hidupnya. Di sinilah pentingnya dunia pendidikan sosial untuk mempunyai karakter bersikap teguh sabar berserah diri terhadap prinsip - prinsip yang dimilikinya.

H.R Muslim Nomor 2699 sebagai penguat Pendidikan Sosial

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ (رواه مسلم بهذا اللفظ)

Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Barang siapa yang menghilangkan sebuah kesulitan duniawi seorang mukmin, niscaya Allah akan menghilangkan darinya sebuah kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa yang meringankan orang yang kesusahan, niscaya Allah akan meringankan baginya (kesusahannya) di dunia dan akhirat. Barang siapa yang menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut menolong saudaranya. Barang siapa yang menempuh satu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), membaca kitabullah, saling belajar di antara mereka, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, rahmat meliputi mereka, para malaikat mengerumuni mereka, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang berada di sisi-Nya. Barang siapa yang lambat dalam beramal, garis nasabnya tidak akan bisa membantunya." (HR. Muslim dengan lafaz ini). (HR. Muslim (2699), Abu Dawud (4946), Tirmizi (1425), Dan Ibnu Majah (225)., n.d.)

Imam al-Nawawi berkata, "Hadis ini adalah hadis yang agung, mengumpulkan beraneka macam ilmu, prinsip, dan adab. (Syarh Şahih Muslim (7/188), n.d.)" Hadis ini berisi keutamaan menunaikan hajat kebutuhan saudara seiman, mendatangkan manfaat bagi mereka, dan memberikan maslahat kepada mereka. Al-Hasan al-Başri berkata,

أَمَا تَعْلَمُ أَنَّ مَشِيئَتَكَ فِي حَاجَةِ أَخِيكَ الْمُسْلِمِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ حَاجَةٍ بَعْدَ حَاجَةٍ

"Tidakkah kamu tahu bahwa perjalananmu dalam rangka menunaikan kebutuhan saudara muslimmu lebih baik bagimu dari pada haji berturut-turut." (Iştinā' Al-Ma'rūf Karya Ibnu Abī As-Dunyā (1/129), n.d.)

Hadis ini juga berisi keutamaan menutupi aib seorang muslim. Aib yang dimaksud bisa bermakna aib pada fisik atau perilaku yang tidak ingin diketahui oleh orang lain. Jika terdapat aib tersebut pada diri saudara seiman hendaknya ditutupi dan tidak dibebarkan kepada orang lain. Bisa juga bermakna maksiat yang dikerjakan seorang muslim. Jika diketahui adanya maksiat yang dikerjakan oleh seorang muslim, hendaknya ditutupi dan tidak disebarkan selama pelakunya bukan pelaku maksiat yang melakukan kemaksiatan terang-terangan (*mujāhir*). Pelaku kemaksiatan seperti ini hendaknya tetap diberi nasihat sebagai bentuk penunaian kewajiban kepada muslim lainnya. Perlu ditekankan bahwa terdapat perbedaan yang sangat jauh antara menasihati dan membeberkan aib orang lain, namun perbedaan ini terkadang terlihat

sangat tipis jika sudah dibayangi dengan hawa nafsu. Betapa banyak orang yang dibebarkan aibnya di hadapan khalayak sedang orang yang melakukannya mengklaim bahwa ia sedang memberikan nasihat kepada saudaranya tersebut.

Imam al-Syāfi'i berkata,

من وعظ أخاه سرًّا، فقد نصحه وزانته، ومن وعظه علانية، فقد فضحه وشانه

“Siapa yang menasihati saudaranya bersendirian, maka ia telah menasihati dan memperbaikinya. Siapa yang menasihati saudaranya terang-terangan, maka ia telah membeberkan aib dan merusak saudaranya.”(Iḥyā’ ‘Ulūm Ad-Dīn (2/182), n.d.)

Hadis ini juga berisi keutamaan memberikan tenggang waktu tambahan bagi orang yang kesulitan membayar hutangnya.

Rasulullah bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُنَجِّبَهُ اللَّهُ مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلْيَنْتَسِ عَنْ مُعْسِرٍ أَوْ يَضَعْ عَنْهُ

“Siapa yang ingin diselamatkan oleh Allah dari kesusahan hari kiamat, maka hendaklah ia memberi tengguh kepada orang yang kesulitan (membayar utang) atau membebaskan utangnya.”(HR. Muslim (2923), n.d.)

Hadis ini juga menjelaskan keutamaan menuntut ilmu *syar’i*. Keutamaan ini akan diperoleh jika niat yang terpatri di dalam hati benar karena Allah semata. Saking agungnya perkara niat ini, amalan yang hebat ini bisa berubah 180° menjadi sebab nelangsa di akhirat.

Rasulullah bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُفْضَىٰ يَوْمَ الْقِيَامَةِ... وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأَتَىٰ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَةً فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِنِقَالِ عَالِمٍ وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِنِقَالِ هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُجِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّىٰ أُلْقِيَ فِي النَّارِ

“Sesungguhnya manusia yang pertama kali dihisab pada hari kiamat ialah ... seseorang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya, lalu diperlihatkan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya dengan jelas. Allah bertanya, ‘Apa yang telah kamu perbuat?’ Dia menjawab, ‘Saya telah belajar ilmu dan mengajarkannya, saya juga membaca al-Qur’an demi Engkau.’ Allah berfirman, ‘Kamu dusta, akan tetapi kamu belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca al-Qur’an agar dikatakan seorang yang mahir dalam membaca, dan kamu telah dikatakan seperti itu. Kemudian diperintahkan kepadanya supaya dia dicampakkan dan dilemparkan ke dalam neraka.”(HR. Muslim (1905), n.d.)

Dengan menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, seorang penuntut ilmu mendapatkan kemudahan untuk meraih jalan surga. Namun, jalan apa yang dimaksud?

1. Jalan yang dimaksud bersifat fisik seperti melakukan perjalanan untuk mendapatkan ilmu, jauh maupun dekat, dengan berbagai macam sarana yang ada.
2. Jalan yang dimaksud juga bersifat maknawi seperti membaca, menghafal, merangkum, berdiskusi, bertanya, menyimak, melakukan repetisi, dan

sebagainya.

Hadis ini juga kembali menekankan pentingnya memperhatikan kualitas dan kuantitas amal, serta menyegerakan kebaikan, amal, dan tobat. Hadis ini juga mengajarkan agar tidak tertipu dengan nasab. Bukankah Abu Jahal dan Abu Thālib termasuk orang yang memiliki nasab mulia? Demikian juga halnya anak Nabi Nuh. Nasab mulia itu tidak menjamin kebahagiaan seseorang di akhirat kelak.

KESIMPULAN

Penerapan nilai-nilai pendidikan sosial dalam pandangan Al-Quran penting untuk ditanamkan kepada anak, karena nilai inilah yang nantinya dijadikan sebagai landasan dalam berpikir, bertindak, serta menjadi pedoman untuk menjunjung tinggi nilai-nilai sosial di lingkungannya. Dengan adanya pendidikan sosial diharapkan perilaku sosial seseorang di lingkungannya sesuai dengan aturan yang berlaku, terlebih lagi dari sudut pandang Islam.

Mengingat pentingnya pendidikan sosial ini, sudah menjadi tugas kita sebagai generasi muda untuk menanamkan nilai pendidikan sosial baik dalam diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, masyarakat dan dimana pun kita berada. Kuncinya adalah menjadi teladan bagi orang lain bagaimana seharusnya bersosialisasi yang baik sesuai dengan tuntunan Al-Quran. Menjadi sebuah pengalaman pahit bagi penulis ketika mengenyam pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai tingkat sekolah menengah atas, banyak pelanggaran sosial yang terjadi selama penulis menjalani pendidikan tersebut. Mulai dari bentuk hinaan, diskriminasi, sampai bentuk *bullying* yang marak terjadi sampai saat ini. Perlakuan tersebut bukan tanpa alasan, dikarenakan berasal dari keluarga yang masih dibilang lebih rendah dari mereka lantas menjadi sebuah bentuk perbedaan dan perlakuan itu berlangsung secara berulang sehingga menyebabkan depresi berat pada saat itu maka dari itu sebenarnya peran dari lembaga pendidikan dan orang tua sangat dibutuhkan di sini. Intinya apa pun bentuk perbedaan yang kita miliki, Allah telah mengatur semuanya. Jika kita berbeda, lantas hal itu bukan menjadi suatu kekurangan bagi kita, kita unggul pada bidangnya masing-masing, perbedaan bukanlah suatu beban tapi sebuah anugerah dari Allah.

DAFTAR PUSTAKA

A'yun, Qurrota, Said, Ahmad, H. (2019). Kalimatun Sawa' Dalam Perspektif Tafsir Nusantara, *Jurnal Afkaruna*, 15(1).

Ardiansyah, Prihantoro, Y. (2023). Toward "Kalimatun Sawa": A Dialogue between Islam And Christianity On The Universal Good. *Journal of Religious And Sociol-Cultural*, 4(2).

Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian: Studi Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Armayanto, Harda, Suntoro, Fattah, A. (2022). Konsep Kalimatun Sawa' Dalam Hubungan Antar Agama: Analisis Komparatif Pandangan Hamka dan Nurcholish Madjid, *Al Miskah : Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Tafsir*, 3(2).

- Barni, M. (2011). *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Pustaka Prisma Yogyakarta.
- Effendi, M. N. (2015). Pendidikan Sosial Budaya Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tarbiyah Islamiyah*, 5, 79–96.
- Ghofar, A. (2020). *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Pustaka Iman As Syafi'i.
- Hamka. (2020). *Tafsir Al Azhar*. Pustaka Nasional.
- Hanifah Gunawan, Karim Suryadi, and E. M. (2015). Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Cihideung Sebagai Desa Wisata. *Sosietas*, 5(2).
- Hidayat, N. (2020). Ketergantungan Manusia terhadap Allah dan Sesama dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 99–110.
- HR. Mulzim (2699), Abu Dawud (4946), Tirmizi (1425), dan Ibnu Majah (225). (n.d.).
- HR. Muslim (1905). (n.d.).
- HR. Muslim (2923). (n.d.).
- Ihyā' 'Ulūm Ad-Dīn* (2/182). (n.d.).
- Iṣṭinā' al-Ma'rūf karya Ibnu Abī As-Dunyā* (1/129). (n.d.).
- Kamali, M. H. (2018). Al-Qur'an dan Etika Sosial dalam Islam. *Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 7(3), 150–162.
- Khosrokhavar, F. (2017). Islam and the Social Sciences: A Critical Perspective. *International Sociology*, 32(5), 487–502.
- Kurniawan, A. (2021). Dampak Revolusi Industri 5.0 terhadap Interaksi Sosial. *Jurnal Sosiologi Dan Pendidikan*, 10(1), 34–48.
- Madjid, N. (2019). *Karya Lengkap Nurcholish Madjid. (Budhy Munawar-Rachman, Ed.)*. Nurcholish Madjid Society.
- Munandir. (2001). *Ensiklopedia Pendidikan*. UM Press.
- Munawir, A. W. (1977). *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Mustofa, M. (2020). Dampak Negatif Kurangnya Pendidikan Sosial dalam Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(2), 150–162.
- Nasiwan, Y. (2016). *Seri Teori-teori sosial Indonesia*. UNY Pres.
- Nasution, H. (2015). Islam sebagai Agama dan Sistem Nilai. *Jurnal Ilmu Agama*, 12(1), 1–15.
- Rahman, F. (2019). Pengaruh Ilmu Sosial Barat terhadap Perkembangan Ilmu Sosial di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 34–48.
- Sari, R. M. (2019). Interaksi Sosial dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 34–48.
- Sari, R. M. (2020). Dinamika Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 45–60.
- Sugiyono. (2018). *Metode Kepustakaan*. Alfabeta.

Supriyadi, S. (2019). Pendidikan dan Perannya dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 45-60.

Surawan, and M. A. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. K-Media.

Suyanto, A. (1983). *Psikologi Umum*. Aksara Baru.

Syafaruddin. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Hijri Pustaka Utama.

Syarh Şahīh Muslim (7/188). (n.d.).

Ulwan, A. N. n. . (2015). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Asy Syifa.